

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN DALAM MENGIKUTI
PELAJARAN PAI TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH
SISWA DI SMP NEGERI 12 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan oleh

ELMA PATMI

NIM: 1012011052

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI IAIN LANGSA
TAHUN AJARAN 2016**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri
Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan**

Diajukan Oleh

ELMA PATMI

NIM : 1012011052

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Junaidi, M.Ed, MA
NIP. 19691231 200901 1 038**

**Syamsiah Z, M.Pd.I
NIP.-**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S – 1) Dalam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Pada Hari/Tanggal :

**Kamis, 30 Juni 2016 M
25 Ramadhan 1437 H**

D i L a n g s a

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Junaidi, M.Ed, MA
NIP. 19691231 200901 1 038**

**Nani Endri Santi, MA
NIP.-**

Anggota,

Anggota,

**Hamdani, MA
NIP.-**

**Khairul Amri, M.Pd
NIP.-**

**Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa**

**Dr. H. Ahmad Fauzi, M.Ag
NIP. 19570501 198512 1 001**

ABSTRAK

Disiplin merupakan kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga diharapkan para siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai apa yang ia cita-citakan.

Rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut: seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 12 Langsa dalam mengikuti pelajaran PAI? dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa? Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 12 Langsa dalam mengikuti pelajaran PAI. Dan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket. Sedangkan pada analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *person product moment* uji r_{xy} . Selanjutnya hasil uji r_{xy} dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t untuk mencari hubungannya. Setelah semua dilakukan barulah ditarik kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Terdapat hubungan antara kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa di SMPN 12 Langsa, hubungan tersebut antara lain: walaupun tidak semua siswa, tetapi sebagian siswa sudah mulai terbiasa akan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI yang berdampak dalam pelaksanaan ibadah sholatnya. Yang mana mereka tidak akan lalai lagi dengan sholat dan melakukan sholat dengan tepat waktu. Dan begitu juga dengan akhlak siswa yang sebagian siswa sudah memiliki sopan santun terhadap guru maupun teman-teman yang berada di sekolah.
2. Berdasarkan rumus hasil analisis angket, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa di SMPN 12 Langsa. Hal ini dibuktikan pada nilai r_{xy} yaitu 0,105 dan dilanjutkan dengan nilai t_{hitung} yaitu 0,81 yang berarti antara kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa di SMPN 12 Langsa terdapat hubungan yang tinggi.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Abstrak	vi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Hipotesis	9

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan.....	10
1. Pengertian Kedisiplinan	10
2. Pentingnya Disiplin	11
3. Fungsi Disiplin	13
4. Indikator-indikator disipli belajar.....	15
5. Faktor-faktor pembentuk kedisiplinan	17
B. Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Aqidah Akhlak	18
2. Al-Qur'an Hadist.....	25
3. Fiqih	27
4. Ski.....	29
C. Ibadah	31
1. Pengertian Ibadah.....	31
2. Macam-macam Ibadah	32

3. Shalat, syarat dan rukun shalat.....	34
---	----

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
B. Gambaran Umum SMPN 12 Langsa	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
D. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Langkah-Langkah Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	55
1. Tingkat Kedisiplinan Siswa SMPN 12 Langsa Dalam Mengikuti Pelajaran PAI.....	55
2. Hubungan Antara Kedisiplinan Dalam Mengikuti Pelajaran PAI Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMPN 12 Langsa	58
B. Pembahasan Penelitian	63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
----------------------	----

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah dan Status Guru dan Staf Tata Usaha SMPN 12 Langsa.....	46
2. Jumlah Guru Menurut Latar Belakang Pendidikan.....	47
3. Jumlah Siswa SMPN 12 Langsa	47
4. Sarana dan Prasarana SMPN 12 Langsa	48
5. Interpretasi Data	53
6. Kelas Interval Variabel X.....	57
7. Perhitungan angka indeks korelasi variabel x dan variabel y	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena bersifat mutlak baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Munculnya banyak kerusuhan, konflik dan kekerasan, merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini nampaknya disebabkan karena pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa untuk membimbing mereka agar menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam arti sederhana “pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.² Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Di dalam Undang-undang No. 20 tahun

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 79

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), h. 1

2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut sudah tentu banyak aspek yang harus mendapat perhatian, menyangkut sarana dan prasarana fisik, tenaga pengelola, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kondisi anak didik itu sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari suatu mata pelajaran yang terdiri dari beberapa aspek yaitu, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh dan SKI. Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak dihayatinya dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghadapi persoalan. Dengan singkat dapat

³ Tim Penghimpun Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Fokus Media, 2003), h. 1

dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi agama itu.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi.⁵ Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.⁶

Begitu juga pada siswa harus teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat onar dikelas, anak sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin siswa. Melalui praktek disiplin inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri anak didik.⁷

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyikan waktu berlalu dalam kehampaan. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga diharapkan para siswa dapat belajar dengan baik dan

⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 127-128

⁵ Heryanto Sutedja, *Mengapa Anak Anda Harus Belajar ?*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 46

⁶ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 74

⁷ Emile Durkheim, (*Pendidikan Moral*) *Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 107

mencapai apa yang ia cita-citakan.⁸ Sebagaimana terdapat dalam Q. S Al-ashr: 1-3.

وَالْعَصْرِ {١} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {٢} إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ {٣}

Artinya: Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". (Q. S. Al-Ashr : 1-3)

Bahwa seseorang hendaknya tepat dalam menggunakan waktunya dalam menaati suatu kebenaran yang menuju pada kebaikan. Orang disiplin dalam menggunakan waktu baik waktu untuk belajar, istirahat, bermain dan sebagainya akan membiasakan dirinya hidup teratur. Dengan demikian untuk menegakkan disiplin siswa harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui pembelajaran agama, sehingga siswa dapat dengan mudah mematuhi disiplin tanpa adanya paksaan, baik dari orang tua, kepala sekolah maupun guru agama.⁹

Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin yaitu ibadah. Ibadah dalam waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang. Karena ibadah merupakan puncak dari segala kepatuhan, Kewajiban untuk melakukan ibadah tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan taat dan disiplin. Dalam Islam ibadahlah yang memberikan motivasi rohani yang diperlukan manusia.

⁸ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 78

⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 120

Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat bertujuan membuat roh manusia dekat kepada Allah Swt. Dan dapat mempertajam kesucian, karena rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem terhadap hawa nafsu seseorang agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah, baik dari al Quran dan As sunnah. Kebiasaan ibadah pada awal waktu akan menumbuhkan kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam ibadah seperti itu akan menular keseluruh sikap hidup keseharian, dan akhlak termasuk disiplin dalam belajar.¹⁰

Seperti halnya shalat fardhu, Shalat adalah ibadah yang harus dikerjakan oleh semua orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mencapai usia baligh, karena itu menjalankan shalat hukumnya adalah fardhu 'ain. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin. Dalam hal melatih sikap disiplin ibadah terutama kepada siswa memang harus dibiasakan menunaikan ibadah shalat dengan teratur diawal waktu. Oleh karena itu dalam pendidikan di sekolah harus diterapkan adanya pelaksanaan shalat berjama'ah.¹¹

Padahal sering sekali kita jumpai, bahkan tidak asing lagi bahwa di dunia pendidikan yang mana hampir semua lembaga pendidikan selalu ada pelajaran tentang pendidikan agama Islam. Akan tetapi kenapa masih sering

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Shalat menjadikan hidup bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), h. 37

¹¹ A. Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997) cet 1, h. 1

kita jumpai anak-anak atau siswa-siswi yang masih tidak melaksanakan perintah agama, seperti halnya ibadah shalat. Walaupun sebenarnya masih ada siswa yang mengerjakan ibadah khususnya shalat, itupun hanya sebagian. Dan masih banyak pula siswa-siswi yang masih buruk akhlak dan kepribadiannya yang tidak mencerminkan seorang muslim.

Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa yaitu melalui pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan agama islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Penanganan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan batasan bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam serta dapat mengatasi kenakalan remaja.¹²

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama islam untuk membentuk siswa-siswi yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru pendidikan agama islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik siswanya agar memiliki akhlak mulia melalui pendidikan agama islam serta di harapkan siswa-siswi dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah.

Dari hasil observasi penulis yang dilakukan di SMPN 12 Langsa masih ditemui anak yang mencoba berbuat curang saat ulangan dengan berusaha

¹² A.M Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999), h. 80

untuk membuat contekkan menggunakan kertas kecil. Masih kurangnya akhlakul karimah siswa terhadap guru, masih adanya murid yang membantah perintah gurunya, sering terdengar kata kata yang tidak baik keluar dari mulut siswa-siswinya, dan masih banyak dari siswinya yang berpakaian menonjolkan aurat.

Selain itu, dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah masih ada siswi yang tidak mengikuti shalat berjamaah dengan alasan sedang berhalangan padahal tidak sedang berhalangan. Begitu juga, masih ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya seperti belajar mengaji, serta kurangnya mereka untuk mendapatkan pelajaran agama karena keterbatasan jam pelajaran agama setiap minggunya.

Pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di SMPN 12 adalah pengajaran akhidah akhlak, pengajaran fiqh, SKI dan pengajaran Al- Qur'an hadist. Akan tetapi penulis lebih memfokuskan pembahasan ini tentang pengajaran ibadah. Karena pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar khususnya ibadah sholat dan agar terbentuknya akhlak siswa yang lebih mencerminkan seorang muslim. Karena beribadah atau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya merupakan latihan kedisiplinan yang paling utama.

SMPN 12 langsa adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan shalat dhuhur secara berjama'ah sebelum jam pulang sekolah. Kegiatan ini

bagian dari usaha sekolah mendisiplinkan siswanya agar lebih disiplin. Sesuai dengan materi yang terdapat didalam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Dengan alasan ini lah peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Hubungan Antara Kedisiplin Dalam Mengikuti Pelajaran PAI Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMPN 12 Langsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada persoalan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 12 Langsa dalam mengikuti pelajaran PAI ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kedisiplinan siswa SMPN 12 Langsa dalam mengikuti pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI dengan pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Penulis, dengan adanya penelitian ini memberi semangat dan motivasi pada penulis sebagai penerus generasi Islam agar selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.
2. Lembaga, yakni untuk memperkaya khazanah penelitian tentang hubungan antara kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa.
3. Masyarakat, yakni agar masyarakat dapat mengetahui hasil penelitian tentang hubungan antara kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI terhadap pelaksanaan ibadah siswa SMPN 12 Langsa.

E. Hipotesis

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI (X), dan pelaksanaan ibadah siswa (Y). Maka dengan demikian penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha (Hipotesa alternatif) : Ada hubungan yang signifikan antara

kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI dengan pelaksanaan ibadah siswa

Ho (Hipotesa nol) : Tidak ada hubungan yang signifikan antara

kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran PAI dengan pelaksanaan ibadah siswa